

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu mesin penggerak perekonomian dunia yang terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap kemakmuran sebuah negara. Pembangunan pariwisata mampu menggairahkan aktivitas bisnis untuk menghasilkan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan bagi suatu negara. Ketika pariwisata direncanakan dengan baik, mestinya akan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada sebuah destinasi. Keberhasilan pariwisata terlihat dari penerimaan pemerintah dari sektor pariwisata dapat mendorong sektor lainnya untuk berkembang. Keberhasilan yang paling mudah untuk diamati adalah bertambahnya jumlah kedatangan wisatawan dari periode ke periode (Som dan Badarneh, 2011 dalam Utama, 2014)

Saat ini wisata juga merupakan suatu kebutuhan manusia dalam menambah ilmu pengetahuan atau hanya sekedar untuk menghilangkan rasa penat setelah melakukan rutinitas sehari-hari. Banyak wisatawan yang menghabiskan hari liburnya untuk berwisata ke tempat wisata di daerahnya atau di luar daerahnya. Tidak hanya anak-anak saja yang merasakan kegembiraan saat berwisata tetapi orang dewasa bahkan orang tua juga merasakan kegembiraan saat berwisata. Meningkatnya jumlah wisatawan setiap perodenya, membuat pemerintah daerah atau pihak swasta dalam mengelola pariwisata melakukan pembangunan dan pengembangan pariwisata guna memberikan fasilitas dan kenyamanan yang lebih baik. Contohnya adalah

dengan adanya fasilitas untuk beribadah umat muslim, sehingga wisatawan muslim tertarik untuk mengunjungi tempat wisata karena kemudahan untuk beribadah di tempat wisata itu.

Pariwisata islami dinilai memiliki prospek yang cukup bagus dalam perkembangan pariwisata di Indonesia. Potensi pasar pariwisata islami makin prospektif lantaran jumlah pendapatan yang didapatkan dari wisatawan muslim terbilang tinggi. Rata-rata kaum muslim yang ada di Asia, Amerika, dan Eropa merupakan kalangan kelas menengah. Mereka adalah pasar yang pas untuk dibidik oleh pelaku usaha karena daya beli mereka terus naik. UNWTO memperkirakan jumlah tersebut merupakan 12,3 % dari total belanja wisatawan secara global di tahun 2011. Sedangkan penerimaan devisa dari wisatawan mancanegara muslim ke Indonesia pada tahun 2011 diperkirakan sebesar \$1,6 milyar dari total \$8,5 milyar. (Yuniawati, 2013)

Dari data atas, maka perlu adanya perhatian khusus pemerintah daerah maupun pemerintah pusat tentang pariwisata islami yang ada di Indonesia. Banyak potensi yang dimiliki Indonesia untuk mengembangkan pariwisata Islami, karena sejarah Indonesia sebagai lintas kultur budaya dan berkembangnya agama di Indonesia, terutama Islam. Berkembangnya Islam di Indonesia ditandai dengan pesatnya kerajaan Islam di Indonesia. Salah satu kerajaan Islam dengan kultur dan heritage yang sangat kuat, serta masih dilestarikan hingga sekarang adalah Keraton Yogyakarta. Yogyakarta merupakan salah satu daerah istimewa yang ada di Indonesia, karena di Yogyakarta masyarakat dipimpin oleh seorang raja selain presiden. Bentuk

kerajaan di Yogyakarta masih lekat dan dapat terlihat secara nyata dengan masih kokohnya Keraton Yogyakarta yang digunakan sebagai pusat budaya dan tempat tinggal Sultan serta keluarganya.

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat atau Keraton Yogyakarta merupakan istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang berlokasi di Kota Yogyakarta. Keraton Yogyakarta yang memutuskan untuk bergabung menjadi bagian dari Republik Indonesia pada tahun 1950 ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal Sultan dan rumah tangga istananya serta masih menjalankan tradisi kesultanan hingga saat ini. Selain sebagai tempat tinggal Sultan dan keluarganya, Kraton Yogyakarta kini juga dijadikan sebagai museum yang menyimpan berbagai koleksi milik kesultanan, replika pusaka keraton, gamelan, barang-barang pemberian dari raja-raja Eropa dan lain sebagainya. Bangunan keraton ini merupakan salah satu contoh arsitektur istana Jawa terbaik yang memiliki ruang-ruang mewah, lapangan dan paviliun yang luas.

Keraton Yogyakarta didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1755 setelah adanya Perjanjian Giyanti. Lokasi yang dipilih untuk membangun Keraton Yogyakarta ini konon merupakan sebuah pesanggrahan yang digunakan untuk beristirahat iring-iringan jenazah raja-raja Mataram (Kartasura dan Surakarta) yang akan dimakamkan di Imogiri, pesanggrahan tersebut bernama Pesanggrahan Garjitawati. Versi lain mengatakan bahwa lokasi Keraton Yogyakarta tersebut merupakan sebuah mata air (Umbul Pacethokan) yang berada di tengah hutan Beringan. Sebelum menempati

Keraton Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono bertempat tinggal di pesanggrahan Ambar Ketawang yang berada di wilayah Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

Secara fisik istana Keraton Yogyakarta memiliki tujuh pelataran inti yaitu, Siti Hinggil Ler (Balairung Utara), Kamadhungan Ler (Kamadhungan Utara), Sri Manganti, Kedhaton, Kamagangan, Kamandhungan Kidul (Kamandhungan Selatan), dan Siti Hinggil Kidul (Balairung Selatan). Selain itu Keraton Yogyakarta masih memiliki warisan budaya baik upacara adat maupun benda-benda kuno bersejarah. Keraton Yogyakarta juga merupakan suatu lembaga adat yang lengkap dengan pemangku adatnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila nilai-nilai filosofi dan mitologi begitu menyelubungi Istana Keraton Yogyakarta (Darmadjati, 1989 dalam Salamah, 2008).

Walaupun lekat dengan budaya Jawa, Keraton Yogyakarta merupakan kerajaan Islam yang sangat berpegang teguh pada ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sangat kental terlihat dari acara-acara adat di Yogyakarta yang bertepatan dengan hari bersejarah Islam yang dapat disaksikan oleh masyarakat Yogyakarta maupun wisatawan yang berkunjung di Yogyakarta, acara tersebut disebut dengan Grebeg. Grebeg keraton Yogyakarta adalah upacara adat sebagai simbol kekuah dalem, yakni simbol kemurahan hati raja kepada kawulanya. Raja digambarkan sebagai sosok yang mengayomi, mengayemi, dan mengenyangkan kawulanya. Secara garis besar grebeg merupakan simbol

kedermawanan Sultan kepada rakyatnya, dengan upacara inti pelepasan Gunungan atau bahan makanan yang dirangkai menyerupai gunung. Gunungan diarak dari Pagelaran Keraton Yogyakarta menuju halaman di Masjid Kauman dan didoakan oleh ulama keraton di Masjid Gedhe Kauman. Setelah itu, gunungan dilepas dan diperebutkan oleh masyarakat Yogyakarta sebagai simbol berkah. Dalam satu tahun kalender Islam, tradisi grebeg dilaksanakan sebanyak tiga kali, yaitu :

1. Grebeg Syawal, dilaksanakan untuk merayakan telah berakhirnya Bulan Ramadhan sebagai ungkapan syukur dan merayakan Hari Raya Idul Fitri. Grebeg syawal adalah upacara adat keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang diselenggarakan tiap Syawal penanggalan Hijriyah, atau bertepatan dengan Hari Raya 'Idul Fitri. Upacara ini biasanya dilangsungkan di sekitar Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta seusai dilaksanakannya sholat 'Idul Fitri berjama'ah.
2. Grebeg Maulud, diadakan setiap 12 Rabiul Awwal, sebagai puncak peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Grebeg diawali dengan arak-arakan perangkat gamelan Kyai Guntur Madu dan Kyai Nogowilogo.
3. Grebeg Besar, dilaksanakan bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha.

Dari penjabaran diatas, maka kawasan Keraton Yogyakarta dapat dikembangkan menjadi destinasi pariwisata Islami, karena potensi yang dimiliki oleh keraton Yogyakarta yang merupakan kerajaan Islam di pulau Jawa dan masih terjaganya budaya dan tradisi Islam yang masih dilaksanakan di Keraton Yogyakarta. Hal tersebut diperkuat dengan penjabaran terkait

definisi Pariwisata Islami. Definisi pariwisata Islami merupakan kegiatan yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah yang memenuhi syariat Islam (Kemenpar, 2012). Pariwisata Islami dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Tidak berbeda dengan pariwisata umumnya, pariwisata islami juga memiliki produk dan jasa wisata, objek wisata dan tujuan wisata, namun hanya saja produk, jasa, objek dan tujuan wisata tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika Islam. Jadi pariwisata Islami tidak terbatas hanya pada wisata religi, namun pariwisata yang mengedepankan syariat Islam, seperti:

1. Pelayanan yang ramah
2. Kebersihan tempat wisata dari najis
3. Menjaga budaya dan kearifan lokal
4. Mempunyai sarana pendukung bagi wisatawan untuk beribadah
5. Tidak ada unsur musyrik

Kawasan Keraton Yogyakarta terkenal dengan pelayanan yang ramah dan sangat menjunjung tinggi kearifan lokal. Selain itu, kawasan Keraton Yogyakarta sangat menjaga budaya Islam yang sudah ada bertahun-tahun. Kawasan Keraton Yogyakarta juga mempunyai Masjid Kauman yang tidak jauh dari Keraton, Masjid Kauman juga merupakan bukti bahwa Keraton Yogyakarta sangat menjunjung tinggi nilai Islam dalam sejarah Keraton Yogyakarta. Namun, sejauh ini belum adanya turun tangan Pemerintah Kota Yogyakarta untuk membangun Keraton Yogyakarta menjadi wisata Islami.

Dalam upaya membangun wisata islami di kawasan wisata Keraton Yogyakarta perlu adanya kerjasama antara pemerintah daerah, masyarakat dan lembaga yang terkait. Sehingga penulis mengambil tema penelitian : **"Strategi Membangun Kawasan Wisata Keraton Yogyakarta Sebagai Kawasan Wisata Heritage Yang Islami"**.

B. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang akan diteliti :

1. Bagaimana faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dalam pengembangan pariwisata islami di Kawasan Keraton Yogyakarta?
2. Bagaimana faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan pariwisata Islami di Kawasan Keraton Yogyakarta?
3. Bagaimana strategi pembangunan pariwisata islami di Kawasan Keraton Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dalam pengembangan pariwisata islami di Kawasan Keraton Yogyakarta
2. Mengidentifikasi faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan pariwisata islami di Kawasan Keraton Yogyakarta
3. Mendeskripsikan strategi pengembangan pariwisata islami yang sesuai untuk dilakukan dalam pembangunan wisata islami di Kawasan Keraton Yogyakarta dengan metode IPA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis terutama terhadap pengembangan pariwisata islami yang sekarang sedang menjadi program dari Kementrian Pariwisata.

b. Bagi Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti lain yang sejenis atau berkaitan dengan isi dari penelitian

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini sebagai rekomendasi atau masukan bagi pemerintah dalam mengembangkan pariwisata islami khususnya di Kawasan Keraton Yogyakarta

b. Sebagai salah satu rekomendasi strategi Kawasan Keraton Yogyakarta untuk menerapkan dan mengembangkan pariwisata islami melalui penelitian yang dilakukan penulis.